

Kesiapsiagaan Sekolah Menengah Pertama Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kawasan Rawan Bencana III

Yugyasmono¹, Ficky Adi Kurniawan²

¹) Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

²) Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

*Yugyasmono
Email : yymawot@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana kesiapsiagaan Sekolah Menengah Pertama di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yaitu SMP Sunan Kalijogo Cangkringan. Sekolah ini belum masuk kedalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan jumlah populasi/responden 6 orang dan terdiri dari kepala sekolah, guru yang mengintegrasikan materi kebencanaan, pembina ekstrakurikuler Pramuka beserta perwakilan peserta didik di kelas VII, VIII dan IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan 5 parameter yang digunakan dalam menilai kesiapsiagaan yakni pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Masih ada informan yang tidak bisa menjawab pertanyaan peneliti. Skor dari hasil observasi menunjukkan berada pada kriteria hampir siap. Hasil studi dokumentasi menunjukkan beberapa fasilitas sarana dan prasarana masih dirasa kurang seperti tidak tersedianya papan penunjuk atau rambu jalur evakuasi kemudian sarana P3K yang masih belum mencukupi untuk mengcover seluruh warga sekolah

Kata kunci : Kesiapsiagaan, SPAB, Kawasan Rawan Bencana, Gunung Merapi, Sekolah

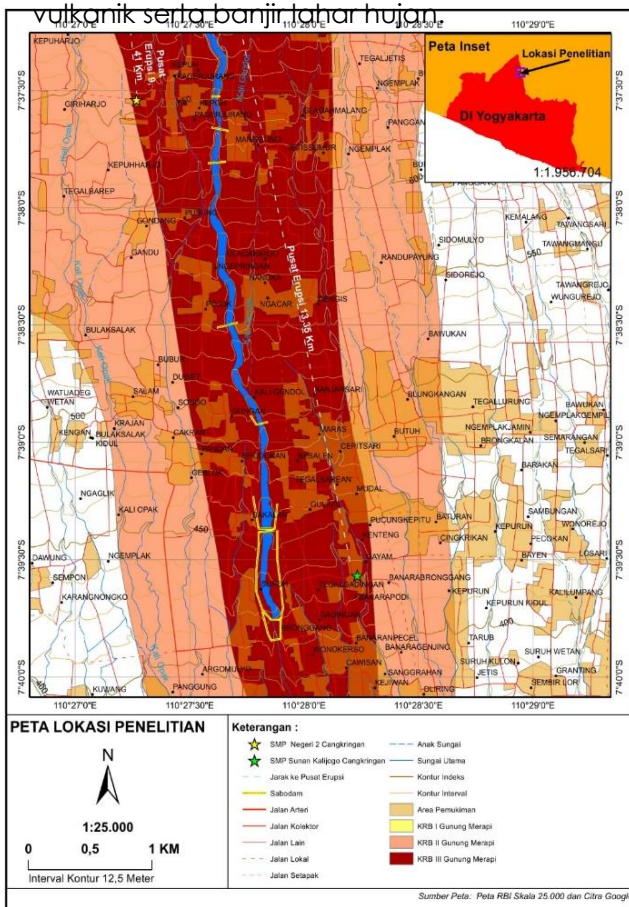
Abstract

This study aims to see how preparedness is for Junior High Schools in Disaster-Prone Areas (KRB) III, namely SMP Sunan Kalijogo Cangkringan. This school has not been included in the Disaster Safe Education Unit (SPAB). This research was conducted using a qualitative descriptive method with data obtained through interviews, observations and documentation with a total population/respondent of 6 people and consisted of school principals, teachers who integrated disaster materials, Scout extracurricular coaches and representatives of students in grades VII, VIII and IX. The results showed that based on 5 parameters used in assessing preparedness, namely knowledge and attitudes, policies, emergency response plans, early warning systems and resource mobilization. There are still informants who cannot answer the researcher's questions. The score from the observation shows that it is in the almost ready criteria. The results of the documentation study show that some facilities and infrastructure are still lacking, such as the unavailability of sign boards or evacuation route signs and then first aid facilities that are still not sufficient to cover all school residents

Keywords: Preparedness, SPAB, Disaster-prone areas, Mount Merapi, School

Dasar dan Menengah). Dalam perjalanannya, terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh berbagai lembaga atau instansi pemerintah dan non-pemerintah antara lain PRBS (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah), SSB (Sekolah Siaga Bencana), SAB (Sekolah Aman Bencana), SMAB (Sekolah Madrasah Aman Bencana), kemudian saat ini berubah menjadi SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana).

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian memiliki karakter yang unik dengan bencana, khususnya erupsi Gunung Merapi, berdasarkan peta kawasan rawan bencana gunungapi merapi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), SMP Sunan Kalijogo Cangkringan merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di kawasan Kawasan Rawan Bencana (KRB) III namun sekolah tersebut belum masuk ke dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) padahal sekolah sudah berdiri pada tahun 1965. Berdasarkan letak geografis SMP Sunan Kalijogo Cangkringan memiliki ancaman terbesar yakni awan panas, lontaran batu (pijar), hujan abu vulkanik serta banjir lahar hujan.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian. (Peta RBI (Rupa Bumi Indonesia) Skala 25.000 dan Citra Google yang dimodifikasi Penulis

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (PERDA DIY) Nomor 13 Tahun 2015 pasal 21 ayat 1 menjelaskan bahwa Satuan pendidikan berperan serta menyelenggarakan penanggulangan bencana sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan penyebaran instrumen penilaian mandiri sesuai Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan SPAB diperoleh informasi bahwa sekolah belum masuk ke dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) padahal sekolah pernah terdampak luapan lahar hujan pada tahun 2010 saat erupsi Gunung Merapi dulu, dan sekolah sudah beberapa kali menjadi saksi erupsi gunung merapi alasannya berdirinya sekolah ini sudah dari tahun 1965. Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dengan tema Kesiapsiagaan Sekolah Menengah Pertama Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kawasan Rawan Bencana III dengan lokasi penelitian SMP Sunan Kalijogo Cangkringan.

METODOLOGI Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Sunan Kalijogo Cangkringan yang beralamat di Dusun Gayam, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman memiliki jarak 13,35 km dari pusat erupsi.

Sampling dan Analisis Sampling

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, penelitian ini berupaya untuk memperoleh data dengan mendalam mengenai kesiapsiagaan sekolah untuk menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi pada SMP yang ada di Kawasan Rawan Bencana III Erupsi Gunung Merapi. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan sekolah dengan 5 parameter menurut (Triyono, 2013) yaitu pengetahuan dan sikap, kebijakan atau panduan, rencana tanggap darurat, system peringatan dini dan mobilisasi sumber daya.

Subjek penelitian adalah individu atau hal atau benda yang dijadikan sebagai tempat perolehan data untuk keperluan variabel penelitian dan permasalahan (Suharsimi, 2011). Subjek yang dipilih dan digunakan pada penelitian ini berjumlah

6 responden dengan rincian 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru yang mengintegrasikan materi kebencanaan, 1 orang pembina ekstrakurikuler Pramuka dan 1 orang perwakilan masing-masing siswa kelas VII, VIII dan IX. Teknik pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara *purposive* yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi di SMP Sunan Kalijogo Cangkringan. Kemudian dari hasil observasi peneliti menghitung persentase skor lembar observasi Kesiapsiagaan Sekolah dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi dan presentase *P* skor lembar observasi terdapat pada tabel 3 menurut (LIPI, 2006) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah skor pencapaian per indikator}}{\text{jumlah skor maksimal indikator}} \times 100$$

Tabel 2. Persentase Skor Observasi Kesiapsiagaan Sekolah

Interval Persentase (%)	Kriteria
$80 \leq P \leq 100$	Sangat Siap
$65 \leq P < 79$	Siap
$55 \leq P < 64$	Hampir Siap
$40 \leq P < 54$	Kurang Siap
$0 \leq P < 39$	Belum Siap

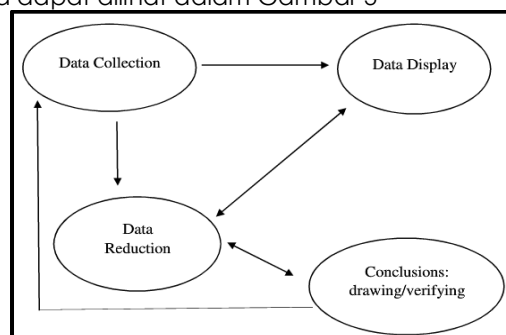
Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara dilakukan dengan responden yang berasal dari sekolah SMP Sunan Kalijogo Cangkringan dengan rincian 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru, 1 orang pembina ekstrakurikuler, 1 orang peserta didik perwakilan dari masing-masing kelas yang ada di kelas VII, VIII dan IX. Peneliti menggunakan *purposive sampling* atau memilih responden tersebut karena memiliki pertimbangan tertentu, hal ini dianggap layak atau sesuai (Notoatmodjo, 2014).

Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi di SMP Sunan Kalijogo Cangkringan dengan dokumen pendukung (data sekunder), foto, catatan kaki, video dan lain-lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaksi menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas sampai data tersebut jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification. Untuk lebih jelasnya aktivitas analisis data dapat dilihat dalam Gambar 3



Gambar 3. Komponen dalam Analisis data (Sugiyono, 2017)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Observasi diperkuat dengan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tingkat kesiapsiagaan SMP Sunan Kalijogo Cangkringan berada pada kriteria hampir siap dengan skor 58,97 %.

1. Kesiapsiagaan Sekolah (Indikator Pengetahuan dan Sikap)

Analisis kesiapsiagaan sekolah dilihat dari indikator pengetahuan dan sikap narasumber yang diberikan pertanyaan dapat menjelaskan sejarah bencana dengan baik yang pernah terjadi di sekolah, memahami potensi ancaman yang mungkin terjadi, memahami kerentanan serta kapasitas yang dimiliki sekolah, ekstrakurikuler pramuka mengajarkan materi kebencanaan sesuai dengan buku saku pramuka siaga bencana.

Hasil observasi dan dokumentasi diketahui sekolah tidak mempunyai kalender atau catatan kejadian bencana yang pernah terjadi di sekolah secara rinci. Bangunan sekolah menunjukkan

kapasitas yang cukup untuk pintu kelas danyang menjorong keluar dan penataan proyektor yang memiliki pengaman ganda. Namun begitu beberapa titik menunjukkan kerentanan seperti tangga dan kamar mandi siswa yang kurang baik kondisinya. Sekolah tidak memiliki dokumen penilaian risiko bencana, sekolah tidak memiliki gambar edukasi kebencanaan yang mudah dilihat peserta didik, tidak ada petunjuk jalur evakuasi maupun denah jalur evakuasi sekolah.

2. Kesiapsiagaan Sekolah (Indikator Kebijakan dan Peraturan)

Analisis kesiapsiagaan sekolah dilihat dari indikator peraturan dan kebijakan, hasil yang didapat adalah semua responden tidak menyebutkan secara rinci Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2015 pasal 21 yang menerangkan bahwa satuan pendidikan berperan serta menyelenggarakan penanggulangan bencana.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kurikulum khusus kebencanaan, materi kebencanaan disisipkan pada mata pelajaran umum di sekolah seperti IPS, IPA dll, kemudian ekstrakurikuler seperti PMR atau pramuka terdapat materi kebencanaan dasar seperti cara menghadapi bencana erupsi Merapi.

3. Kesiapsiagaan Sekolah (Indikator Rencana Tanggap Darurat)

Analisis kesiapsiagaan sekolah dilihat dari indikator rencana tanggap darurat, memperoleh hasil sekolah memiliki titik kumpul yang disepakati oleh warga sekolah, memiliki sarana dan prasarana pendukung untuk merespon keadaan darurat walaupun beberapa peralatan dirasa belum mencukupi, sekolah sudah memikirkan bagaimana pengamanan aset dan backup dokumen penting dilakukan, sekolah memiliki nomor telpon penting untuk dimintai bantuan ketika keadaan darurat dan cara sekolah melakukan koordinasi lintas sektor saat terjadi bencana.

Hasil dokumentasi maupun observasi di sekolah terdapat titik kumpul yang disepakati bersama untuk kondisi darurat, dokumen penting telah di backup menggunakan flaskdisk, hardisk dan google drive, terdapat kerjasama antara SMP Sunan Kalijogo Cangkringan dengan sekolah lain, instansi pemerintah, pihak swasta prihal kebencanaan namun tidak secara khusus perjanjian tersebut.

4. Kesiapsiagaan Sekolah (Indikator Sistem Peringatan Dini)

Dari hasil analisis kesiapsiagaan sekolah dilihat dari indikator sistem peringatan dini, diketahui

bahwa sekolah belum memiliki prosedur tetap mengenai sistem peringatan dini bencana yang masuk ke dalam rencana kontijensi. Sekolah memiliki alat penyampaian informasi saat bencana yang disepakati bersama oleh warga sekolah yaitu lonceng, megaphone, HT dan bel listrik

Hasil dokumentasi beserta observasi menunjukkan sekolah tidak mempunyai form khusus dalam mengecek semua alat peringatan dini bencana yang ada di sekolah. Namun begitu terdapat kapasitas disekitar sekolah yakni adanya early warning system (EWS) dan dapat terdengar hingga sekolah jika EWS tersebut berbunyi, kemudian EWS tersebut telah disepakati oleh warga sekolah.

5. Kesiapsiagaan Sekolah (Indikator Mobilitas Sumber Daya)

Analisis kesiapsiagaan sekolah dilihat dari indikator mobilitas sumber daya memperlihatkan bahwa beberapa guru sudah memasukkan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran IPA, mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga, mata pelajaran IPS, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk bidang ekstrakurikuler materi kebencanaan diajarkan pada ekstrakurikuler Pramuka serta PMR. Terdapat anggaran untuk kebencanaan di sekolah baik itu saat pra, saat, maupun pasca bencana namun jumlahnya tidak besar. Sekolah telah berkoordinasi dengan stakeholders lain namun belum secara tertulis/spesifik tentang bencana, kesepakatan bersama hanya secara lisan saja kepada BPBD, Koramil, Desa, Puskesmas dan lainnya.

Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa sekolah belum memiliki tim siaga bencana sekolah (TSBS) yang telah memiliki Surat Keputusan (SK) tim TSBS hanya sebatas obrolan saja antara kepala sekolah dan guru. Sekolah memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bertemakan kebencanaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi diperoleh hasil yaitu responden yang ada rata-rata dapat menerangkan mengenai bagaimana nantinya mereka menghadapi situasi ketika erupsi Gunung Merapi terjadi sesuai dengan 5 Parameter mengenai kesiapsiagaan yaitu pengetahuan & sikap, kebijakan peraturan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilitas sumber daya. Hasil dari observasi dan didukung dengan beberapa dokumentasi pendukung memperlihatkan sekolah SMP Sunan Kalijogo Cangkringan memiliki skor 58,97%. Dan

berada pada kategori hampir siap dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

2. Saran

Dari hasil penelitian dan analisa data pada pembahasan, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya :

1. Tersedianya denah jalur evakuasi di sekolah
2. Pelengkapan sarana dan prasarana pendukung pengurangan risiko bencana di sekolah.
3. Mengenali kajian risiko di sekolah dan membuat rencana kontijensinya
4. Peningkatan pengetahuan-pengetahuan kebencanaan bagi warga sekolah.
5. Diperlukan media integrasi pengurangan risiko bencana di sekolah agar guru lebih mudah dalam menerapkan pembelajaran tema kebencanaan.
6. Memperkuat kapasitas bangunan dan mengurangi kerentanan
7. Diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak (pentahelix) secara tertulis dalam hal penanggulangan bencana erupsi Gunung Merapi di SMP Sunan Kalijogo Cangkringan

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2011. *Rencana Aksi Rehabilitasi & Rekonstruksi Pascabencana Erupsi Merapi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta & Jawa Tengah Tahun 2011-2013*. Jakarta: BNPB.
- BPBD Kabupaten Sleman. *Peta Persebaran Fasilitas Pendidikan KRB III Gunung Merapi Kabupaten Sleman*. <https://bpbd.slemankab.go.id/>. 2019.
- Ibrahim, Gunawan dan Subardjo. 2005. *Pengetahuan Seismologi*. Jakarta : Badan Meteorologi dan Geofisika.
- Koswara, Asep. Avianto Amri, Faisal Khalid. 2019. *Pendidikan Tangguh Bencana "Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia"*. Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- LIPI. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Pengetahuan Kebumian LIPI.
- Murwanto, Helmy, Darwin A. Siregar, dan Ananta Purwoarminta. 2013. *Jejak Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi, Vol. 4 No. 2.
- Notoadmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Subandriyo. 2012. *Sejarah Erupsi Gunung Merapi dan Dampaknya Terhadap Kawasan Borobudur*. Yogyakarta: BPPTKG.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT rineka Cipta.
- Triyono, Putri, R.B, Koswara, Asep & Aditya. 2013. *Panduan Penerapan Sekolah Siaga Bencana*. Bandung: Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI.